

Program Literasi Efektif Untuk Anak Madrasah Ibtidaiyah

Evi Fatimatur Rusydiyah
UIN Sunan Ampel Surabaya

Abstract

Literacy can be defined technological literacy, information literacy, critical thinking, sensitive to the environment, even sensitive to politics. The process of literacy should start from childhood and family environment, supported in schools, socialized in the milieu, and the work environment. Therefore, it is vital that this program was implemented early on, in this case of primary education, especially students of Islamic Elementary School (MI) / Elementary School (SD). The idea of literacy programs are effective for children MI termed 5T + 1A, namely: (1) Time (the time is right, when, and for how long) learning literacy is given, (2) Task (tasks according to the needs, interests, backgrounds, and age of the student), (3) text (text selection), (4) teaching strategy (strategies used in teaching literacy effective), (5) Talk (learning skills oral language), and (6) assessment (type of assessment in accordance with needs, interests, backgrounds, and age of the student).

Keywords: Literacy, effective, MI

Abstrak

Literasi dapat diartikan melek teknologi, melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Proses literasi harus dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, didukung atau dikembangkan di sekolah, disosialisasikan di lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Oleh karena itu, penting kiranya program ini dilaksanakan sejak dini, dalam hal ini dari pendidikan dasar, terutama siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI)/Sekolah Dasar (SD). Gagasan program literasi yang efektif untuk anak MI diistilahkan 5T+1A, yaitu: (1) Time (waktu yang tepat, kapan, dan berapa lama) pembelajaran literasi diberikan, (2) Task (tugas yang sesuai dengan kebutuhan, minat, latar belakang, dan usia siswa), (3) Text (pemilihan teks), (4) teaching strategy (strategi yang digunakan dalam pembelajaran literasi yang efektif), (5) Talk (pembelajaran keterampilan berbahasa lisan), dan (6) Assesment (jenis penilaian yang sesuai dengan kebutuhan, minat, latar belakang, dan usia siswa).

Kata kunci: Literasi, efektif, MI

PENDAHULUAN

Dewasa ini lembaga pendidikan mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi telah membangun program literasi. Penguasaan literasi dipandang sangat penting dalam proses pembelajaran sehingga menjadi bagian dari program pendidikan. Sederhananya, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis atau melek aksara. Literasi dapat diartikan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak,

menulis, dan/atau berbicara.¹ Dengan kata lain literasi berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar.

Program literasi bertujuan menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat.² Pembelajaran literasi di sekolah dasar sangat penting untuk menunjang keberhasilan pencapaian akademik siswa. Pembelajaran literasi yang efektif perlu memperhatikan kebutuhan, minat, usia, latar belakang, dan lingkungan belajar siswa. Guru yang responsif terhadap kebutuhan siswa, penggunaan strategi mengajar yang tepat serta pemilihan bahan ajar yang sesuai dengan latar belakang siswa akan berdampak terhadap pencapaian kompetensi siswa.

Namun, fakta saat ini menunjukkan bahwa kondisi berliterasi peserta didik masih memprihatinkan. Masyarakat pada umumnya rabun membaca dan lumpuh menulis. Kesadaran, kesenangan, minat baca tulis, apalagi menghitung rendah.³ Padahal peserta didik supaya memiliki kemampuan bahasa yang baik hendaknya bisa membaca, menulis, memahami, berkomunikasi. Oleh karena itu, guru harus pandai menerapkan strategi-strategi yang dapat mengembangkan literasi siswa di dalam pembelajaran di sekolah dasar. Hal inilah yang sangat penting bagi pelaku pendidikan.

Mengingat pentingnya pembelajaran literasi bagi siswa, mahasiswa PGSD/PGMI sebagai calon guru SD/MI harus memiliki bekal untuk membelajarkan literasi yang efektif. Perlunya suatu formula efektif di dalam menumbuhkan minat literasi siswa. Formula tersebut disusun, direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi.

PEMBAHASAN

Di dalam suatu pembelajaran selalu memperhatikan waktu, tugas-tugas yang perlu diajarkan kepada siswa, strategi pembelajaran, ditunjang dengan keterampilan, baru kemudian dinilai hasilnya. Dari uraian tersebut, maka mahasiswa PGSD/PGMI perlu memahami istilah 5T+1A, yaitu: (1) *Time* (waktu yang tepat, kapan, dan berapa lama) pembelajaran literasi diberikan, (2) *Task* (tugas apa saja yang sesuai dengan kebutuhan, minat, latar belakang, dan usia siswa), (3) *Text* (pemilihan teks), (4) *teaching strategy* (strategi yang digunakan dalam pembelajaran literasi yang efektif), (5) *Talk* (pembelajaran keterampilan berbahasa lisan), dan (6) *Assesment* (jenis penilaian yang sesuai dengan

¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

² Juliet Mc Caffery, Juliet Merrifield & Juliet Miliican. (2007). *Developing Adult Literacy; Approaches to Planning, Implementating, and Delivering Literacy Inittatives*. London: OxFam, 35.

³ Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. (1996). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.

kebutuhan, minat, latar belakang, dan usia siswa). Dengan memperhatikan ke enam aspek di atas, diharapkan pembelajaran literasi bukan saja efektif namun juga seimbang (*balance*).

Pertama penentuan waktu pembelajaran literasi yang efektif perlu mendapat perhatian khusus sehingga tujuan pembelajaran literasi dapat tercapai. Penentuan waktu ini meliputi kapan, setiap hari apa, jam berapa, dan berapa lama (waktu yang dibutuhkan) dalam pelaksanaan pembelajaran literasi. Berikut adalah contoh program pembiasaan membaca kelas 3 SD:

- Membaca senyap. Kegiatan pertama adalah membaca senyap. Tahap ini merupakan proses membaca dengan mengedepankan kognisi siswa serta pemahaman terhadap teks. Alokasi waktu 15 menit (jam 07.00 – 07.15), di lakukan di hari Rabu dan Jum'at.
- Menulis *diary*. Kegiatan ini merupakan pembiasaan siswa untuk menulis, menuangkan ide yang mereka gagas. Alokasi waktu 15 menit (jam 07.30 – 07.45) pada hari Senin.
- *Circle time*. Alokasi waktu 5 menit pada hari Selasa s/d Sabtu (jam 11.55 – 12.00).
- Membaca terbimbing. Guru memandu peserta didik dalam kelompok kecil (4-6 anak) dalam kegiatan membaca untuk meningkatkan pemahaman mereka. Fasilitas pendukung: buku untuk dibaca, alat tulis, kertas besar (*flip chart*) dan perekat, papan untuk menempel kertas.⁴

Berdasarkan kegiatan di atas dapat dikemukakan beberapa hal penting. Hal penting pertama adalah pembelajaran literasi harus dilaksanakan setiap hari secara berkesinambungan. Hal ini perlu dilakukan dengan harapan terbentuknya kebiasaan literasi pada diri siswa. Hal kedua adalah kegiatan pembiasaan literasi dapat dilakukan dalam waktu relatif singkat namun berkesinambungan. Program *circle time* misalnya, waktu pelaksanaannya cukup 5 sampai 10 menit namun dilakukan secara konsisten setiap hari. Singkatnya waktu pelaksanaan kegiatan ini sejalan dengan karakteristik anak sekolah dasar yang rentang konsentrasinya terbatas saat menyimak temannya berbicara. Kegiatan menulis *diary* pun tidak perlu dilakukan dalam rentang waktu yang relatif lama. Yang terpenting adalah bahwa siswa memiliki jadwal yang konsisten untuk menulis *diary*.

Hal ketiga yang harus diperhatikan adalah bahwa saat merencanakan satu kegiatan literasi dengan kegiatan literasi lain perlu memperhatikan lamanya pelaksanaan. Oleh sebab itu, pembuatan jadwal kegiatan literasi perlu dilakukan secara cermat sehingga tidak terjadi dua kegiatan literasi yang membutuhkan waktu yang sangat lama. Apabila dalam

⁴ Allen, J. dan Gonzalez, K. (1998). *There's Room for Me Here: Literacy Workshop in the Middle School*. Ontario: Stenhouse Publishers.

satu hari terdiri dari beberapa kegiatan literasi, guru perlu juga memperhatikan variasi kegiatan dan variasi tujuan pencapaian keterampilan. Misalnya, dalam satu hari satu kelas memiliki kegiatan membaca senyap dan *circle time*. Kegiatan pertama dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dan minat membaca sedangkan kegiatan ke dua bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak. Pemilihan waktu untuk melaksanakan suatu kegiatan di pagi hari atau siang hari harus menjadi pemikiran guru.²

Hal terakhir yang harus diperhatikan adalah konsistensi pelaksanaan program. Hal ini berarti program literasi yang telah ditetapkan serta jadwal yang telah disepakati harus dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah dengan penuh tanggung jawab. Dalam konteks ini, konsistensi tidak berarti kegiatan bersifat kaku melainkan kegiatan harus bersifat fleksibel dan mudah diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Kedua task atau tugas adalah jenis pekerjaan/aktivitas otentik yang harus dilakukan siswa selama mengikuti pembelajaran literasi. Tugas literasi menuntut unjuk kerja atau produk yang dihasilkan siswa selama dan setelah pembelajaran literasi dilaksanakan. Pemberian tugas yang tepat kepada siswa diyakini akan membantu siswa memiliki pengalaman dan keterampilan literasi sesuai tujuan yang diharapkan.⁵ Oleh sebab itu, tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya bervariasi. Variasi tugas dimaksudkan untuk melayani perbedaan individu. Perbedaan individu siswa selanjutnya menjadi dasar penentuan bobot, jenis, dan produk tugas yang harus dihasilkan.

Perbedaan individu yang dapat dijadikan landasan bagi penganekaragaman tugas antara lain kemampuan siswa, motivasi siswa, dan gaya belajar siswa. Berdasarkan kemampuan siswa, guru harus mampu menentukan jenis tugas yang tepat. Siswa yang memiliki tingkat kemampuan membaca dan menulis permulaan ataupun tingkat kemampuan peralihan diberikan tugas literasi yang berbeda dengan siswa yang telah mencapai tingkat berkembang ataupun tingkat mandiri.

Gaya belajar siswa yang berbeda dapat menjadi perhatian gurunya. Di dalam kelas, beberapa siswa belajar dengan maksimal saat guru menggunakan gambar saat mengajar. Siswa ini memiliki gaya belajar *visual* dan guru dapat memfasilitasinya dengan memberikan tugas yang membutuhkan siswa menggunakan gambar. Bagi siswa yang memiliki gaya belajar *auditory*, guru dapat memfasilitasinya melalui penugasan yang membutuhkan mereka berbicara dan mendengarkan, misalnya diskusi, presentasi, menceritakan kembali, debat. Suatu saat guru dapat meminta siswa untuk mempraktikkan,

⁵ Irvin, Judith L., Meltzer, Julie & Dukes, Melinda. (2007). *Taking Action on Adolescent Literacy; An Implementation Guide for School Leaders*. Alexandria: ASCD.

mendemokan atau memperagakan suatu gerakan dari tokoh, kejadian atau kondisi dari cerita yang dibacakan atau dibacanya. Penugasan yang dilakukan oleh guru dimaksudkan untuk memfasilitasi mereka yang memiliki gaya belajar kinestetik.

Selain variasi tugas yang diberikan, hal yang perlu diperhatikan guru adalah bahwa setiap tugas yang diberikan harus disertai bimbingan dan arahan. Perhatikan hasil karya siswa di bawah. Pada karya siswa tersebut, terlihat tulisan siswa yang cukup rapi. Untuk menghasilkan tulisan tersebut, guru membimbing siswa untuk menentukan topik yang akan dijadikan bahan tulisan.⁵ Kemudian siswa dibimbing untuk dapat menghasilkan karya yang rapi. Teknik yang dapat digunakan oleh siswa adalah menggunakan kertas bergaris sebagai alas kertas polos sehingga pola garis kertas alas dapat digunakan sebagai pola menulis pada kertas polos. Melalui teknik ini tulisan siswa akan terpola cetak dengan baik dan rapi.

Guru dapat meminta siswa untuk menuliskan apa yang telah dialaminya. Hal ini akan berdampak terhadap siswa karena memberikan kemudahan bagi mereka dalam menuangkan ide atau pikirannya. Kemudahan dalam menuangkan ide atau pikiran akan memberikan motivasi bagi siswa dalam berkarya. Selain itu, bentuk penugasan ini cukup menantang bagi siswa karena mereka dipacu untuk menghasilkan tugas yang melibatkan pengalaman pribadi dan akan dibaca oleh temannya. Hasil yang beragam di dalam kelas akan memperkaya literasi siswa. Setiap siswa selain dapat belajar dari pengalaman orang lain, mereka juga memiliki kesempatan untuk mengembangkan kemampuan literasinya karena harus membaca berulang karya-karya yang dihasilkan temannya.

Ketiga dalam pemilihan teks, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru. Teks yang diajarkan kepada siswa hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan, minat, usia, latar belakang, lingkungan belajar, dan budaya siswa. Pemilihan teks (bacaan) adalah salah satu kunci guna efektifitas literasi.⁶ Hal ini perlu dilakukan sejalan dengan kenyataan bahwa isi teks cerita yang diberikan oleh guru tidak sekedar memberi manfaat emotif tetapi membantu pertumbuhan siswa dalam berbagai aspek.

Dalam pemilihan teks, ada beberapa karakteristik teks yang harus diperhatikan. Beberapa kriteria yang dijadikan bahan pertimbangan dalam menentukan teks tersebut meliputi:

- Bahasa mencakup aspek kosakata, organisasi teks, gaya bahasa, dan perkiraan isi teks,

⁶ Parkinson, W.D. (2007). "Literacy And The Immigrant". *The Journal of Education*, 579.

- Format teks mencakup aspek kaidah tata-cetak (*print*) dan ilustrasi, dan konten dan konsep mencakup aspek keakraban isi dan genre teks.⁷

Kriteria-kriteria ini selanjutnya dijadikan sebagai dasar dalam penjenjangan teks.

Berikut adalah contoh teks untuk kelas rendah dan kelas atas.

Teks Pertama	Teks Kedua
<p style="text-align: center;">Sani Sakit Gigi</p> <p>Sani tidak mau makan. Sani sedang sakit gigi. Gigi Sani berlubang. Ia menangis kesakitan.</p> <p>Ibu Sani adalah dokter gigi. Ia memeriksa gigi Sani. Ibu memberi Sani obat. Ibu menasihati Sani agar rajin menggosok gigi.</p> <p>Sani sudah sembuh. Ia mau makan lagi. Ia berjanji tidak lupa menggosok gigi</p>	<p style="text-align: center;">Pemimpin Idola, Pemimpin yang Jujur</p> <p>Ida, teman sebangku aku. Mungil, berkulit hitam manis, tidak banyak bicara, dan pandai. Ia seorang anak yang sederhana. Ayahnya sudah lama meninggal. Ia tinggal bersama ibu dan adiknya. Tetapi Ida anak yang sangat pandai. Karena nilai-nilainya yang selalu bagus, sekolah memberinya kesempatan meneruskan sekolah tanpa biaya.</p> <p>Ida juga selalu menjadi tempat bertanya teman-temannya untuk berbagai pelajaran. Teman-teman memilih Ida sebagai ketua kelas. Pandai, tenang, dapat berkomunikasi dengan baik, serta mampu menjaga ketertiban kelas menjadi modal utamanya.</p> <p>Hari ini, Ibu Tati mengadakan ulangan matematika mendadak. Sebagian siswa tidak siap menghadapinya. Termasuk Gugut, si jagoan bola, yang duduk di belakang kami. “Waduh, saya belum belajar, Bu! Kemarin saya seharian bermain bola sampai sore. Pulang ke rumah langsung tidur, Bu!” protesnya.</p> <p>Tetapi ulangan tetap berlangsung. Gugut resah membolak-balik kertasnya, menengok ke kiri dan kanan. Tiba-tiba, ditendangnya kursi Ida dari belakang. “Ssstt..Ida! Bantu aku dong! Geser sedikit ke kiri, agar aku bisa melihat jawaban di kertas ulanganmu!” pinta Gugut.</p> <p>Ida bergeming. Ia hanya menggelengkan kepala pelan, tanpa menengok ke belakang. Gugut mengganggunya lagi.</p> <p>“Ayo dong, Ida. Sekali ini saja. Nanti aku beri kamu uang sepuluh ribu rupiah. Kamu bisa jajan kue di kantin.” rayunya.</p> <p>Gugut tahu benar Ida tidak pernah jajan di kantin. Ibunya tidak memberinya bekal uang jajan. Ida selalu membawa sebungkus nasi dan lauk dari rumah.</p>

⁷ Fountas, I. C. & Pinnell, G. S. (2008). *The Continuum of Literacy Learning Grades pre--K-8: A Guidetoteaching*. Portsmouth, NH: Heinemann.

Teks Pertama	Teks Kedua
	<p>Namun di luar dugaan Gugut, Ida tidak terusik. Sekali lagi ia menggeleng pelan. Sampai waktu berakhir, Gugut terpaksa menyerahkan kertas ulangnya dengan lunglai.</p> <p>Pada waktu istirahat Ida menghampiri Gugut.</p> <p>“Maaf ya, Gugut. Aku bukan tidak ingin membantumu. Tapi menyontek dan memberi contekan kepada teman adalah perbuatan tidak jujur. Bahkan, perbuatan tersebut bisa dianggap sebagai korupsi kecil-kecilan” katanya kepada Gugut.</p> <p>“Ah, Ida. Masa menyontek sekali saja dianggap korupsi? Setahuku korupsi nilainya milyaran, dan hanya dilakukan oleh pejabat berkuasa.” tukas Gugut.</p> <p>“Gugut, justru sedari dini kita harus melatih diri. Korupsi dan menyontek sama saja. Sama-sama mengambil hak orang lain. Bernilai kecil atau besar, tetap saja tidak jujur. Ketika kita membiasakan diri bertingkah laku lurus, mudah-mudahan ketika besar nanti kita tidak akan tergoda untuk melakukan korupsi. Dalam bentuk apapun!” Ida menambahkan dengan panjang lebar.</p> <p>Aku dan teman-teman sekelas yang ikut mendengarkan percakapan Ida dan Gugut terdiam setuju. Memang tidak salah kami memilih Ida sebagai pemimpin di kelas. Tidak sekedar pandai, Ida patut dijadikan teladan.</p>

Jika diperhatikan secara saksama teks untuk kelas rendah dengan kelas tinggi di atas, kita bisa melihat bahwa keduanya memiliki perbedaan yang signifikan. Teks untuk kelas awal cenderung sangat sederhana, sedangkan untuk kelas atas ceritanya cukup panjang dan kompleks. Selain perbedaan ditinjau dari kosakata dan isinya, masih terdapat perbedaan-perbedaan lain tentang teks yang tepat digunakan pada kelas awal dan kelas atas. Perbedaan antara masing-masing teks berdasarkan peruntukannya akan dibahas secara khususnya pada bab penjenjangan teks.

Keempat strategi pembelajaran (*teaching strategy*) dalam pembelajaran literasi hendaknya bervariasi agar tercipta pembelajaran literasi yang efektif. Strategi yang dapat digunakan beraneka ragam, misalnya strategi terintegrasi, *literacy work stations*, bengkel literasi, strategi pembelajaran membaca, strategi pembelajaran menulis. Secara umum strategi tersebut dapat bersifat mengintegrasikan empat keterampilan literasi ataupun

strategi yang sifatnya berfokus pada satu keterampilan literasi tertentu. Dengan membaca dan berdiskusi untuk memperkuat kemampuan literasi siswa.⁵

Kelima talk (kegiatan mengembangkan keterampilan berbahasa lisan), yang terdiri dari keterampilan menyimak dan berbicara. Pembelajaran keterampilan berbahasa lisan *mengajak* siswa berlatih memahami dan menggunakan bahasa lisan secara baik dan komunikatif. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus didorong untuk merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran menyimak dan berbicara yang bervariasi sehingga pengalaman belajar bermakna bagi siswa.²

Dalam mengembangkan keterampilan berbicara dan menyimak, guru dapat menggunakan berbagai kegiatan pembelajaran yang tepat. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan menyimak adalah kegiatan *circle time*. *Circle time* merupakan salah satu kegiatan literasi yang bertujuan untuk melatih keterampilan berbahasa lisan siswa. Dalam kegiatan *circle time*, siswa dilatih menceritakan benda yang dibawanya dengan kalimat sendiri secara detail.⁸

Pengelolaan tempat duduk ketika *circle time* dilaksanakan sebaiknya lingkaran atau setengah lingkaran. Siswa dapat duduk di lantai atau di kursi. Guru harus memperhatikan kenyamanan dan menciptakan suasana yang menyenangkan. *Circle time* memberikan siswa kesempatan untuk belajar bagaimana menjadi bagian dari kelompok, mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain. *Circle time* juga bisa menjadi waktu untuk memperkenalkan konsep-konsep baru dan melatih keterampilan bahasa, matematika, dan sains sebagai dasar bagi keberhasilan belajar siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya.⁹

Dalam pandangan Collins, *circle time* adalah suatu kegiatan pembelajaran literasi yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dalam berbicara, menyimak, berinteraksi, dan berbagi. Dalam kegiatan ini setiap siswa diperlakukan sama, semua siswa dapat melihat dan mendengar, siswa bisa melakukan kontak mata dan bertanya.⁹ Dalam kondisi di atas siswa merasakan bagian dari kelompok dan bertanggung jawab atas perannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan konsep makna lingkaran yang melambangkan simbol persatuan dan kerjasama. Hal ini berarti para siswa siap bekerja sama untuk mendukung satu sama lain.

Keenam assessment (penilaian pembelajaran literasi) yang berperan untuk memberikan informasi tentang ada tidaknya perubahan positif yang terjadi pada siswa dan

⁸ Bittinger, G. (2004). *101 Circle Time Activities Ages 3-6*. Michigan: Totline Publications.

⁹ Collins, M. (2007). *Circle Time for The Very Young*. California: SAGE Publications Inc.

seberapa besar perubahan tersebut. Melaksanakan penilaian khususnya yang berhubungan dengan hasil belajar siswa merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru, karena penilaian merupakan komponen pembelajaran yang berfungsi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan pembelajaran.

PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran literasi di sekolah dasar sangat penting untuk menunjang keberhasilan pencapaian akademik siswa. Pembelajaran literasi yang efektif perlu memperhatikan kebutuhan, minat, usia, latar belakang, dan lingkungan belajar siswa. Gagasan program literasi yang efektif untuk anak MI diistilahkan 5T+1A, yaitu: (1) *Time* (waktu yang tepat, kapan, dan berapa lama) pembelajaran literasi diberikan, (2) *Task* (tugas yang sesuai dengan kebutuhan, minat, latar belakang, dan usia siswa), (3) *Text* (pemilihan teks), (4) *Teaching Strategy* (strategi yang digunakan dalam pembelajaran literasi yang efektif), (5) *Talk* (pembelajaran keterampilan berbahasa lisan), dan (6) *Assesment* (jenis penilaian yang sesuai dengan kebutuhan, minat, latar belakang, dan usia siswa).

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, J. dan Gonzalez, K. (1998). *There's Room for Me Here: Literacy Workshop in the Middle School*. Ontario: Stenhouse Publishers.
- Anderson, P.S. (1998). *Language Skills in Elementary Education*. New York: MacMillan Publishing co.inc.
- Bittinger, G. (2004). *101 Circle Time Activities Ages 3–6*. Michigan: Totline Publications.
- Collins, M. (2007). *Circle Time for The Very Young*. California: SAGE Publications Inc.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar Dirjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fountas, I. C. &Pinnell, G. S. (2008). *The Continuum of Literacy Learning Grades pre--K-8: A Guidetoteaching*. Portsmouth, NH: Heinemann.
- Irvin, Judith L., Meltzer, Julie & Dukes, Melinda. (2007). *Taking Action on Adolescent Literacy; An Implementation Guide for School Leaders*. Alexandria: ASCD.
- Juliet Mc Caffery, Juliet Merrifield & Juliet Miliican. (2007). *Devloping Adult Literacy; Approaches to Planning, Implementating, and Delivering Literacy Inittitives*. London: OxFam, 35.

Parkinson, W. D. (2007). "Literacy And The Immigrant". *The Journal of Education*, Vol. 80, No. 21. Trustees of Boston University: December 10.

Zuchdi, Darmiyati dan Budiasih. (1996). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.